



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (Suharsaputra, 2012:181) menyatakan bahwa penelitian kualitatif atau *naturalistic inquiry* adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif memiliki beberapa sifat khasnya, yaitu penekanan pada lingkungannya yang alamiah (*naturalistic setting*), induktif (*inductive*), fleksibel (*flexible*), pengalaman langsung (*direct experience*), kedalaman (*indepth*), proses, menangkap arti (*Verstehen*), keseluruhan (*wholeness*), partisipasi aktif dari partisipan dan penafsiran (*interpretation*) (Raco, 2010:56).

Penelitian kualitatif memiliki berbagai karakteristik (Suharsaputra, 2012: 181), antara lain:

- 1) Latar alamiah, penelitian dilakukan pada situasi alamiah dalam suatu keutuhan.
- 2) Manusia sebagai alat, merupakan alat pengumpulan data yang utama
- 3) Analisis data secara induktif, mengacu pada temuan lapangan.

- 4) Teori dari dasar atau *grounded theory*, menuju pada arah penyusunan teori berdasarkan data.
- 5) Lebih mementingkan proses daripada hasil.
- 6) Perlunya batas penelitian atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian.
- 7) Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data tentang validitas, reliabilitas, dan objektivitas.
- 8) Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama antara peneliti dengan sumber data,

Sifat penelitian ini adalah deskriptif. Menurut Bungin (2011:68), Penelitian sosial yang menggunakan format deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, maupun fenomena tertentu.

Peneliti harus bisa menggabungkan informasi dan data yang diduplikatnya lalu menafsirkannya. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut (Moleong, 2001:6). Peneliti harus terjun langsung dan melibatkan diri dengan objek untuk mendapatkan data. Semua data yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti (Moleong, 2001:6).

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode analisis isi. Dalam penelitian kualitatif, analisis isi ditekankan pada bagaimana Peneliti memaknakan isi komunikasi, membaca simbol-simbol, memaknakan isi interaksi simbolis yang terjadi dalam komunikasi (Bungin, 2011: 164)

Analisis isi kualitatif merupakan suatu analisis isi yang lebih mendalam dan detail daripada kuantitatif, digunakan untuk memahami produk isi media dan mampu menghubungkannya dengan konteks sosial/realitas yang terjadi sewaktu pesan dibuat (Kriyantono, 2006:248). Karena semua pesan (teks, simbol, gambar, dan sebagainya) adalah produk sosial dan budaya masyarakat. Berita adalah realitas yang sudah diseleksi dan disusun menurut pertimbangan-pertimbangan redaksi, istilahnya disebut *second-hand reality*. Artinya, ada faktor subyektivitas dari media dalam produksi berita. Karena itu, fakta atau peristiwa adalah hasil konstruksi awak media (Kriyantono, 2006:249).

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu paradigma konstruktivis. Ada empat falsafah sebagai landasan dari paradigma konstruktivis (Kriyantono, 2006: 51-52), sebagai berikut:

Tabel 3.1

EMPAT FALSAFAH DALAM PARADIGMA KONSTRUKTIVIS

Dimensi	<i>Subjective-Constructivism</i>
Ontologis (sesuatu yang dianggap sebagai realitas)	<p><i>Relativism:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenaran suatu realitas bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial. • Realitas adalah hasil konstruksi mental dari individu pelaku sosial sehingga realitas dipahami secara beragam dan dipengaruhi oleh pengalaman, koneksi, dan waktu.
Epistemologis (bagaimana cara mendapatkan pengetahuan)	<p><i>Transaccionalist/subjectivist:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman tentang suatu realitas atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi antara peneliti dengan yang diteliti. • Peneliti dan objek atau realitas yang diteliti merupakan kesatuan realitas yang tidak terpisahkan.
Aksiologis (untuk apa mempelajari sesuatu)	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai, etika, dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu penelitian. • Peneliti sebagai <i>passionate participant</i>, fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial. • Tujuan penelitian : rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dengan pelaku sosial yang diteliti.
Metodologis (teknik-teknik dalam menemukan pengetahuan)	<p><i>Reflective/dialectical:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Menekankan empati dan interaksi dialektis antara peneliti-responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti melalui metode-metode kualitatif seperti observasi partisipan.

(Sumber: Kriyanto, 2006:51-52)

Ada dua karakteristik penting dari paradigma konstruktivis. *Pertama*, paradigma konstruktivis menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Makna dianggap sebagai proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan. *Kedua*, paradigma konstruksionis memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang dinamis. Paradigma ini memeriksa bagaimana pembentukan pesan dari sisi komunikator, dan dalam sisi penerima ia memeriksa bagaimana konstruksi makna individu ketika menerima pesan. Dalam menyampaikan pesan, seseorang menyusun citra tertentu atau merangkai ucapan tertentu dalam memberikan gambaran tentang realitas. Seorang komunikator dengan realitas yang ada akan memberi pemaknaan tersendiri terhadap suatu peristiwa dalam konteks pengalaman dan pengetahuannya sendiri (Eriyanto, 2002:41).

3.3 Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teks berita mengenai penyerangan terhadap jemaat Katolik di Sleman, Yogyakarta. Peneliti membatasi periode penelitian, yaitu 31 Mei 2014 hingga 14 Juni 2014.

Peneliti mendapatkan artikel berita dari *Koran Tempo*, yaitu:

- Sabtu, 31 Mei 2014, Kasus Penyerangan Jemaat Katolik: Toleransi Beragama di Yogyakarta Terancam.

- Sabtu, 31 Mei 2014, Penyerangan Saat Beribadah: Polisi Tangkap Seorang Pelaku.
- Selasa, 1 Juni 2014, Polisi Kesulitan Temukan Penyerang Bos Galang Press.
- Jumat, 6 Juni 2014, Kasus Intoleransi di Yogya: Tersangka Sering Mengaji di Pesantren Ja'far Umar Thalib.
- Selasa, 10 Juni 2014, Penyerangan Peribadatan: Ja'far Umar Thalib Akui Santrinya Terlibat.

Sementara itu, peneliti mendapatkan artikel berita dari *Kompas*, yaitu:

- 30 Mei 2014, Kemajemukan Terusik, Sekelompok Orang Serang Acara Doa Bersama di Sleman.
- 31 Mei 2014, Aksi Kekerasan: Intoleransi Kian Mengkhawatirkan.
- 6 Juni 2014, Proses Hukum Lambat.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data (Kriyantono, 2006:96). Jika kegiatan pengumpulan data ini tidak dirancang dengan baik atau bila salah dalam pengumpulan data maka data yang diperoleh pun tidak sesuai dengan permasalahan penelitian.

Isu penting dalam penelitian adalah bagaimana kita menentukan data melalui prosedur penelitian. Teknik prosedur yang dipilih adalah prosedur

purposif. Prosedur yang dilaksanakan dengan cara ini berdasarkan keputusan subjektif peneliti yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu (Alwasilah, 2006:146). Dalam penelitian kualitatif, penarikan prosedur didasarkan pada tujuan (Suharsaputra, 2012:189).

Maxwell (Alwasilah, 2006:147), menyebutkan empat tujuan dari pemilihan sampel secara purposif, sebagai berikut:

- a) Karena kekhasan atau kerepresentatifan dari latar, individu, atau kegiatan.
- b) Demi heterogenitas dalam populasi.
- c) Untuk mengkaji kasus-kasus yang kritis terhadap teori-teori yang ada.
- d) Mencari perbandingan-perbandingan untuk mencerahkan alasan-alasan perbedaan antara latar, kejadian, atau individu.

Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, kalimat-kalimat, narasi-narasi. Berdasarkan sumbernya, penelitian ini memiliki data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama di lapangan (Kriyantono, 2006:41). Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder.

Dalam analisis isi, data primernya adalah isi komunikasi yang diteliti sehingga sumber data penelitian ini adalah berita-berita penyerangan terhadap jemaat Katolik di Sleman, Yogyakarta di *Koran Tempo* dan *Kompas* selama kurun waktu dua minggu. Data sekunder bersifat melengkapi data primer dan sangat

membantu peneliti bila data sekunder terbatas atau sulit diperoleh (Kriyanto, 2006:42). Data sekunder penelitian ini adalah wawancara semistruktur.

Melalui prosedur purposif, peneliti mula-mula mengidentifikasi semua karakteristik populasi yang hendak diteliti, dalam hal ini keseluruhan karakteristik berita di *Koran Tempo* dan *Kompas*. Kemudian, mulailah peneliti menetapkan sampelnya berdasarkan pertimbangannya sendiri dan tujuan penelitian.

Untuk mengumpulkan data primer yang dibutuhkan, peneliti menggunakan kata kunci kekerasan agama di Yogyakarta untuk menentukan berita-berita yang akan dianalisis. Kata kunci berikutnya yang digunakan adalah *Koran Tempo* dan *Kompas*, sebagai media yang menjadi target penelitian peneliti. Pencarian data pertama Peneliti dimulai dari media Tempo. Dengan mendaftar akun pada situs resmi Tempo, Peneliti menemukan sampel yang terkait penelitian ada pada periode 31 Mei hingga 14 Juni 2014. Untuk *Kompas*, Peneliti memulai proses pencarian data dari *Litbang Kompas* dan menemukan bahwa *sampel* berada pada periode 31 Mei hingga 14 Juni 2014.

Data sekunder diperoleh peneliti dari proses wawancara semistruktur. Artinya, wawancara dilakukan secara bebas, tapi terarah dengan tetap berada pada jalur pokok permasalahan yang akan ditanyakan dan telah disiapkan terlebih dahulu (Kriyantono, 2006:102). Menurut Kriyantono (2006:101), pewawancara biasanya mempunyai daftar pertanyaan tertulis tapi memungkinkan untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan secara bebas, yang terkait dengan permasalahan.

Wawancara dengan narasumber pertama dilakukan pada 16 Januari 2015 pukul 13.00 WIB di Redaksi *Kompas* Jalan Palmerah Selatan no. 26-28 Jakarta. Wawancara dengan narasumber kedua dilakukan pada 19 Januari 2015 pukul 12.30 WIB di Redaksi *Koran Tempo* Kebayoran Centre Blok A11-A15, Jalan Kebayoran Baru, Mayestik, Jakarta.

Selain itu, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumenter, salah satu cara pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis (Bungin, 2011:124). Ilmu-ilmu sosial secara serius menggunakan teknik dokumenter sebagai teknik pengumpulan data karena sebenarnya sejumlah besar fakta dan data sosial tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Bahan dokumenter penelitian ini diperoleh dari laporan pemantauan Komisi Hak Asasi Manusia tahun 2014.

3.5 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis *framing* dengan model Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki. Menurut Eriyanto (2002:252), model analisis *framing* Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki dianggap cocok untuk digunakan karena memang menegaskan pembahasan tentang bagaimana publik menafsirkan suatu isu, peristiwa, kebijakan politik tertentu. Lebih lanjut Eriyanto menjelaskan bahwa *framing* diartikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut (Eriyanto, 2002:252).

Salah satu dampak *framing* yang paling mendasar adalah realitas yang kompleks, penuh dimensi dan tidak beraturan disajikan dalam berita sebagai sesuatu yang sederhana, beraturan, dan memenuhi logika tertentu (Eriyanto, 2002:140). Berikut dampak *framing* lainnya yang dapat dilihat dalam tabel:

Tabel 3.2
EFEK FRAMING

Mendefinisikan realitas tertentu	Melupakan definisi lain atas realitas
Penonjolan aspek tertentu	Penguburan aspek lain
Penyajian sisi tertentu	Penghilangan sisi lain
Pemilihan fakta tertentu	Pengabaian fakta lain

(Sumber: Eriyanto, 2002: 141)

Menonjolkan Aspek Tertentu-Mengaburkan Aspek Lain. Umumnya, *framing* ditandai dengan menonjolkan aspek tertentu dari realitas. Dalam penulisan sering disebut sebagai fokus. Berita secara sadar atau tidak diarahkan kepada aspek tertentu. Akibatnya, ada aspek lainnya yang tidak mendapatkan perhatian yang memadai.

Menurut Pan dan Kosicki, ada dua konsepsi dari *framing* yang saling berkaitan. *Pertama*, dalam konsepsi psikologi, dimana *framing* lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. *Framing* berkaitan dengan struktur dan proses kognitif seseorang ketika mengolah sejumlah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu. Elemen-elemen yang

diseleksi dari suatu isu/peristiwa tersebut menjadi lebih penting dalam mempengaruhi pertimbangan dalam membuat keputusan atas realitas.

Kedua, konsepsi sosiologis, lebih melihat bagaimana konstruksi sosial atas realitas. *Framing* berfungsi membuat suatu realitas menjadi teridentifikasi, dipahami, dan dapat dimengerti karena sudah dilabeli dengan label tertentu. Untuk lebih memahami model ini, berikut skema dimensi-dimensi perangkat *framing* yang diajukan oleh Pan dan Kosicki:

Tabel 3.3

UNIT ANALISIS *FRAMING* ZHONGDANG PAN DAN GERALD M. KOSICKI

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema Berita	<i>Headline, lead, latar, informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup.</i>
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan berita	5W + 1H
TEMATIK Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk kalimat 6. Kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar-kalimat
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

(Sumber: Eriyanto, 2002:256)

- 1) Sintaksis dalam pengertian umum diartikan sebagai susunan kata atau frase dalam kalimat. Dalam wacana berita, sintaksis menunjuk pada pengertian susunan dari bagian berita (*headline*, *lead*, latar informasi, sumber, penutup) dalam suatu kesatuan teks berita secara keseluruhan. Bagian itu tersusun dalam bentuk yang tetap dan teratur sehingga membentuk skema yang menjadi pedoman bagaimana fakta hendak disusun. Bentuk sintaksis yang paling populer adalah struktur piramida terbalik, yang dimulai dari *headline*, *lead*, episode, latar, dan penutup. Dalam bentuk piramida terbalik, bagian yang atas ditampilkan lebih penting dibandingkan dengan bagian bawahnya. Elemen sintaksis memberi petunjuk berguna tentang bagaimana wartawan memaknai peristiwa dan hendak kemana berita akan dibawa (Eriyanto, 2002:257).
- 2) Skrip dimaksudkan bahwa berita seringkali disusun sebagai suatu cerita. Ini dikarenakan dua hal. *Pertama*, banyak laporan berita yang berusaha menunjukkan hubungan, peristiwa yang ditulis merupakan kelanjutan dari berita sebelumnya. *Kedua*, berita umumnya mempunyai orientasi menghubungkan teks yang ditulis dengan lingkungan komunal pembaca. Bedanya dengan menulis novel atau kisah fiksi lain adalah fakta yang dihadapi. Seperti halnya novelis, wartawan ingin agar khalayak pembaca tertarik dengan berita yang ditulisnya. Karena itu, peristiwa diramu dengan mengaduk unsur emosi, menampilkan peristiwa tampak sebagai sebuah kisah dengan awal, adegan, klimaks, dan akhir. Bentuk umum dari struktur skrip ini adalah pola 5W + 1H (*who*, *what*, *when*, *where*,

why, dan *how*). Walaupun pola semacam ini tidak selalu dapat dijumpai dalam setiap berita, namun kategori informasi ini diharapkan diambil wartawan untuk dilaporkan (Eriyanto, 2002:260).

- 3) Tematik. Menurut Pan dan Kosicki, berita mirip sebuah pengujian hipotesis: peristiwa yang diliput, sumber yang dikutip, dan pernyataan yang diungkapkan. Semua perangkat itu digunakan untuk mendukung hipotesis yang dibuat secara. Struktur tematik berhubungan dengan bagaimana fakta itu ditulis, bagaimana kalimat yang dipakai, bagaimana menempatkan dan menulis sumber ke dalam teks berita secara keseluruhan. Ada beberapa elemen yang dapat diamati dari perangkat tematik, diantaranya adalah koherensi yaitu pertalian atau jalinan antarkata, proposisi, atau kalimat. Dua buah kalimat atau proposisi yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan dengan menggunakan koherensi. Ada beberapa bentuk koherensi. *Pertama*, koherensi sebab-akibat. Proposisi atau kalimat dipandang akibat atau sebab dari proposisi lain, umumnya ditandai dengan kata hubung “sebab” atau “karena”. *Kedua*, koherensi penjelas. Proposisi atau kalimat satu dilihat sebagai penjelas kalimat lain, umumnya ditandai dengan kata hubung “dan” atau “lalu”. *Ketiga*, koherensi pembeda. Proposisi atau kalimat satu dipandang kebalikan atau lawan dari proposisi atau kalimat lain, umumnya ditandai dengan kata hubung “dibandingkan” atau “sedangkan”. (Eriyanto, 2002: 263-264)

- 4) Retoris. Struktur retoris dari wacana berita menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Wartawan menggunakan perangkat retoris untuk membuat citra, meningkatkan kemenonjolan pada sisi tertentu dan meningkatkan gambaran yang diinginkan dari suatu berita. Struktur retoris dari wacana berita juga menunjukkan kecenderungan bahwa apa yang disampaikan tersebut adalah suatu kebenaran. Ada beberapa elemen struktur retoris yang dipakai oleh wartawan. Yang paling penting adalah leksikon, pemilihan dan pemakaian kata-kata tertentu untuk menandai atau menggambarkan peristiwa. Suatu fakta umumnya terdiri atas beberapa kata yang merujuk pada fakta. Dengan demikian, pilihan kata yang dipakai tidak semata-mata kebetulan, tetapi juga ada ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta/realitas. Selain kata, penekanan pesan dalam berita itu juga dapat dilakukan dengan menggunakan unsur grafis. Pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibuat dengan ukuran lebih besar. Termasuk di dalamnya adalah pemakaian *caption*, grafik, *raster*, gambar, tabel, untuk mendukung arti penting suatu pesan. Elemen grafis juga bisa muncul dalam bentuk foto, gambar, dan tabel, untuk mendukung gagasan (Eriyanto,2002:257-266).